

Pengaruh Efisiensi Operasional dan Ukuran Perusahaan terhadap Risiko Kredit pada Bank Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

The Operational Efficiency Impacts and Firm Size Towards The Credit Risk at Foreign Exchange Banks that have been Registered at Indonesia Stock Exchange

¹ Evi Rahma Dewi, ² Nurdin

^{1,2} Prodi Ilmu Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

e-mail: ¹vie_nano@yahoo.com, ²psm_fe_unisba@yahoo.com

Abstract. The purpose of this research is to identify the influence of operational efficiency and the company size towards the credit risk. The indicators that are used in this research are BOPO, Ln Total Aset, and NPL. This research uses quantitative method. The object of this research is foreign exchange bank which has been registered in Indonesia Stock Exchange in the period of 2013-2017. The data used in this research is based on the annual financial report in the period of 2013-2017. The samples of this research are selected by using purposive sampling method. So, there are six companies that meet the criteria. The result of this research shows that operational efficiency is increasing every year. The company size is and the credit risk are also increasing. Based on F test, the operational efficiency and the company size influence the credit risk. Based on t test, operational efficiency influences the credit risk dominantly. On the other hand, the company size has less influence to the credit risk.

Keywords: operational efficiency, firm size, credit risk, CAR, LDR

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh efisiensi operasional dan ukuran perusahaan terhadap risiko kredit. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah BOPO, Ln Total Aset dan NPL. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Objek penelitian ini adalah pada bank devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan periode 2013-2017. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling sehingga diperoleh 6 perusahaan yang memenuhi kriteria. Hasil penelitian menggambarkan bahwa efisiensi operasional meningkat setiap tahunnya, ukuran perusahaan meningkat dan risiko kredit meningkat. Berdasarkan uji F, efisiensi operasional dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap risiko kredit. Berdasarkan uji t, efisiensi operasional berpengaruh paling dominan terhadap risiko kredit, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh tidak dominan terhadap risiko kredit.

Kata kunci: efisiensi operasional, ukuran perusahaan, risiko kredit, CAR, LDR

A. Pendahuluan

Perbankan merupakan urat nadi perekonomian di seluruh negara, banyak roda-roda perekonomian terutama di gerakkan oleh perbankan baik secara langsung maupun tidak langsung. Perbankan di Indonesia memegang peranan yang teramat penting, terlebih negara Indonesia termasuk negara yang sedang membangun di segala sektor. Hal tersebut di jelaskan dalam pasal 4 Undang-Undang no. 10 tahun 1998, yaitu perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan rakyat banyak.

Menurut Kasmir (2012) bank jika dilihat dari statusnya dibagi menjadi dua yaitu bank devisa dan bank non devisa. Bank devisa adalah bank yang mampu dan mempunyai izin untuk melakukan transaksi ke luar negeri atau secara umum dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan mata uang asing, sementara bank non devisa adalah bank yang belum mempunyai izin dan kemampuan untuk melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing seperti bank devisa.

Dilihat dari pengertiannya, bank devisa dinilai lebih mudah dalam menyerap dan menyalurkan dana, karena tidak terbatas oleh wilayah dan mata uang yang digunakan dalam kegiatan operasionalnya (Fitria, 2013). Namun, risiko yang dihadapi akan lebih tinggi karena dalam kegiatan operasionalnya bank devisa melibatkan mata uang asing yang nilainya dapat berubah sewaktu-waktu (Hayati, 2013). Menurut Direktori Perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2016 bank devisa di Indonesia mengalami pertumbuhan tiap tahunnya dan mendominasi jumlah perbankan yang ada di Indonesia yang berjumlah sebanyak 80 bank.

Dalam dunia perbankan rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan, hal ini dikarenakan semakin besar pendapatan operasional yang didapat berbanding dengan biaya operasional yang dikeluarkan, yang berarti keuntungan yang didapat bank akan semakin besar, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah (salah satunya kredit bermasalah) akan semakin kecil (Pandia, 2012).

Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk BOPO adalah berkisar antara 74% hingga 94%, jika rasio BOPO melebihi 94% bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya dalam hal ini biaya tidak terkontrol yang pada akhirnya menyebabkan pendapatan menurun hingga berujung pada menurunnya kualitas kredit karena kurangnya pendapatan untuk menutupi kegiatan operasional penyaluran kredit.

Risiko kredit merupakan risiko yang timbul sebagai akibat tidak dapat dipenuhinya kewajiban nasabah kredit untuk membayar angsuran pinjaman maupun bunga kredit sesuai dengan kesepakatan kepada bank (Dendawijaya, 2009). Meningkatnya tingkat risiko kredit perbankan di Indonesia ditunjukkan dengan meningkatnya rasio *Non Performing Loan* (NPL). Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menetapkan bahwa batas rasio kredit bermasalah (NPL) adalah 5%. Bank akan dikatakan sehat jika memiliki NPL kurang dari 5% dan akan dikatakan tidak sehat jika memiliki NPL di atas 5%.

Dampak dari meningkatnya risiko kredit bagi perbankan akan mengurangi modal bank untuk menutupi biaya kredit yang mejet. Ketika risiko kredit meningkat, peran bank sebagai *financial intermediary* tidak dapat berfungsi secara penuh. Hilangnya kesempatan bank membiayai operasi dan perluasan operasi debitur lain akan memperkecil kesempatan para pengusaha untuk memanfaatkan peluang bisnis dan investasi yang ada. Dengan demikian, dampak ganda positif dari perluasan usaha bisnis atau investasi proyek baru, termasuk penyediaan lapangan pekerjaan, peningkatan penerimaan devisa, substitusi impor juga tidak akan muncul, sehingga pendapatan bruto negara akan berkurang (Siswanto Sutojo, 1997).

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian terdahulu, penulis akan menganalisis kembali faktor yang mempengaruhi risiko kredit yaitu efisiensi operasional dan ukuran perusahaan pada bank devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Maka penulis mengambil judul **Pengaruh Efisiensi Operasional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Risiko Kredit pada Bank Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**

B. Landasan Teori

Pengertian Bank

Menurut UU No. 10 Tahun 1998, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Pengertian Bank Devisa

Bank devisa adalah bank yang memperoleh surat penunjukan dari Bank Indonesia untuk dapat melakukan kegiatan usaha perbankan dalam kegiatan valuta asing. Bank yang tergolong kedalam bank devisa, bisa memberikan layanan yang berkaitan dengan mata uang asing misalnya transfer keluar negeri, transaksi ekspor import, jual beli valuta asing, serta jasa-jasa valuta asing lainnya.

Efisiensi Operasional

Menurut Molan (2002) Efisiensi adalah kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Biaya Operasional

Menurut Dendawijaya (2009) Biaya Operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha Bank.

Pendapatan Operasional

Pendapatan Operasional adalah terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima. Pendapatan operasional bank secara terperinci menurut Dendawijaya (2009).

Rasio Efisiensi Operasional

Menurut Veitzhal (2013) Biaya operasional/pendapatan operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Ukuran Perusahaan

Menurut Suwito dan Herawati (2005) mengatakan *firm size* atau ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, dimana ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*).

Risiko Kredit

Menurut Ghozali (2007) Mengartikan risiko kredit sebagai risiko yang terjadi karena ketidakpastian atau kegagalan pasangan usaha (*counterparty*) memenuhi kewajibannya.

Rasio Risiko Kredit

Untuk mengukur risiko kredit bank, menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 digunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) yaitu persentasi perbandingan kredit bermasalah dengan total kredit yang disalurkan. Rasio *Non Performing Loan* (NPL) mencerminkan tingkat risiko kredit yang

dialami bank dengan membandingkan total kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang disalurkan (Kasmir, 2012).

C. Hasil Dan Pembahasan

Hasil Statistika Deskriptif

Tabel 1. Hasil Statistika Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOPO	30	58,60	97,38	77,0570	11,27250
ukuran_perusahaan	30	11,10	20,84	15,5897	3,48308
NPL	30	,40	3,96	2,3587	1,00144
Valid N (listwise)	30				

Penelitian ini terdiri dari 6 sampel bank dengan periode penelitian selama 5 tahun, sehingga sampel yang digunakan berjumlah 30 data. Berikut adalah penjelasan statistik deskriptif yang diolah menggunakan software IBM spss.

1. *independent variabel* (X_1) yaitu efisiensi operasional diukur dengan rasio BOPO dari 30 data sampel, data terendah sebesar 58,60 sedangkan data tertinggi sebesar 97,38 dengan rata-rata sebesar 77,05 dan standar deviasi sebesar 11,27. Nilai standar deviasi < rata-rata atau sebesar $11,27 < 77,05$ menunjukkan bahwa tidak ada data sampel yang bersifat ekstrim.
2. *Independent variabel* (X_2) yaitu ukuran perusahaan yang diukur dengan Ln total aset. Pada sampel penelitian yang berjumlah 30 data mempunyai data terendah sebesar 11,10 dan data tertinggi sebesar 20,84 dengan rata-rata sebesar 15,58 dan standar deviasi sebesar 3,48. Nilai standar deviasi < rata-rata atau sebesar $3,48 < 15,58$ menunjukkan bahwa tiadanya data yang bersifat ekstrim.
3. *Dependent variabel* (Y) yaitu risiko kredit diukur dengan NPL. Dari 30 data sampel, data terendah sebesar 0,40 dan data tertinggi sebesar 3,96 dengan rata-rata sebesar 2,35 dan standar deviasi sebesar 1,001. Nilai standar deviasi < rata-rata atau sebesar $1,001 < 2,35$ menunjukkan bahwa tiadanya data yang bersifat ekstrim.

Hasil Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		X1	X2	Y
N		30	30	30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	77.0570	15.5897	2.3587
	Std. Deviation	11.27250	3.48308	1.00144
Most Extreme Differences	Absolute	.146	.223	.123
	Positive	.091	.223	.123
	Negative	-.146	-.183	-.093
Kolmogorov-Smirnov Z		.797	1.221	.676
Asymp. Sig. (2-tailed)		.548	.102	.751

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 2 menunjukkan hasil pengujian normalitas data dengan menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov*. Dari data yang disajikan pada tabel di atas, terlihat bahwa

nilai asymp. Sig yang diperoleh ketiga variabel masing-masing sebesar 0,548, 0,102 dan 0.751. Ketiga nilai *asymp. Sig* tersebut berada di atas 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data yang digunakan memiliki data yang berdistribusi normal, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ditemukannya pelanggaran asumsi normalitas.

Hasil Uji Auto Korelasi

Tabel 3. Hasil Uji Auto Korelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.739 ^a	.546	.513	.69905	1.410

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 4.6 tampak nilai Durbin Watson yaitu sebesar 1.410. berdasarkan pedoman Durbin Watson dimana Angka d diantara -2 sampai +2, berarti tidak terdapat autokorelasi, maka kesimpulannya tidak ada autokorelasi pada model regresi.

Hasil Uji Multikoleniaritas

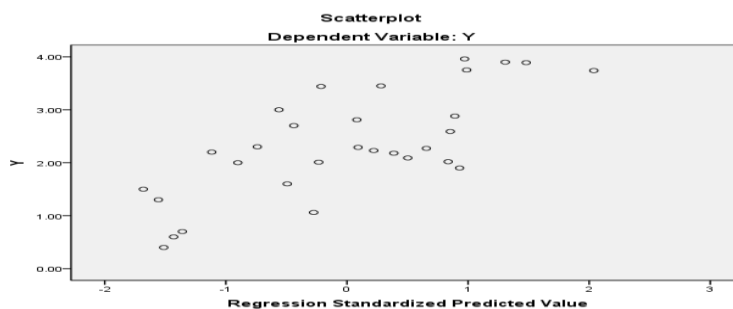
Tabel 4. Hasil Uji Multikoleniaritas

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-3,512	1,040		-3,378	,002		
	BOPO	,057	,012	,638	4,911	,000	,996	1,004
	Ukuran_Perusahaan	,097	,037	,336	2,585	,015	,996	1,004

a. Dependent Variable: NPL

Dari nilai VIF yang telah diperoleh dalam tabel diatas, menunjukkan bahwa data pada variabel bebas tidak mengandung adanya gejala korelasi yang kuat antara sesama variabel bebas, karena semua nilai VIF yang dihitung lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance diatas 0,1 maka dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel bebas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan diagram pencar, maka dapat dilihat bahwa penyebaran residual tidak homogen. Hal tersebut dapat dilihat dari plot yang menyebar dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Dengan hasil demikian terbukti bahwa tidak terjadi gejala homoskedastis atau persamaan regresi memenuhi asumsi non – heteroskedastis.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-3.512	1.040		-3.378	.002
1 X1	.057	.012	.638	4.911	.000
X2	.097	.037	.336	2.585	.015

a. Dependent Variable: Y

Persamaan regresi linear berganda dapat dilakukan dengan menginterpretasikan angka-angka yang ada didalam *coefficients*. Berdasarkan tabel 4.10 di peroleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = -3,512 + 0,057X_1 + 0,097X_2$$

Dimana :

Y = Risiko Kredit (NPL)

X1 = Efisiensi Operasional (BOPO)

X2 = Ukuran Perusahaan (Ln total aset)

Dari persamaan regresi berganda, maka masing-masing *independent variabel* dapat diinterpretasikan pengaruhnya terhadap risiko kredit sebagai berikut:

1. Nilai konsta (a) sebesar -3,512. Artinya jika nilai efisiensi operasional dan ukuran perusahaan bernilai 0 atau konstan, maka risiko kredit mengalami penurunan sebesar -351,2%.
2. Nilai koefisien regresi efisiensi operasional (X₁) sebesar 0,057. Artinya jika efisiensi operasional bertambah 1%, maka risiko kredit akan mengalami peningkatan sebesar 5,7% (dengan asumsi semua variabel lainnya konstan)
3. Nilai koefisien ukuran perusahaan (X₂) sebesar 0,097. Artinya jika ukuran perusahaan bertambah 1%, maka risiko kredit akan mengalami peningkatan sebesar 9,7% (dengan asumsi semua variabel lainnya konstan)

Hasil Uji Korelasi

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.739 ^a	.546	.513	.69905

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi diatas, maka diperoleh nilai R sebesar 0,739. Artinya efisiensi operasional memiliki hubungan yang kuat terhadap risiko kredit yang berada pada interval 0,60 – 0,799.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besarnya pengaruh efisiensi operasional terhadap risiko kredit berdasarkan nilai *r square* yaitu 0,0546 atau 5.46%, dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini mengindikasikan bahwa efisiensi operasional mempunyai pengaruh yang baik terhadap risiko kredit.

Hasil Uji F (Simultan)

Tabel 7. Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15.890	2	7.945	16.258	.000 ^a
	Residual	13.194	27	.489		
	Total	29.084	29			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Uji keberatan regresi dengan menguji hipotesis dibawah ini:

H_0 : jika H_0 ditolak maka regresi tidak berarti

H_a : Jika H_a diterima maka regresi berarti

Dengan kriteria pengujian :

a. jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_0 ditolak

b. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima

Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% atau 0,05.

Nilai F tabel ditentukan oleh, dengan menggunakan tingkat signifikansi 95%, $\alpha=5\%$, $df\ 1 = k - 1 = 3 - 1 = 2$, $df\ 2 = 30 - 3 = 27$ (n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel). Dari 3 variabel penelitian dengan jumlah data sebanyak 30 dan taraf signifikansi 5% diperoleh hasil untuk F_{tabel} sebesar 3,35

Maka berdasarkan hasil tabel 4.12 diatas, dapat dijelaskan bahwa efisiensi operasional dan ukuran perusahaan memiliki F_{hitung} sebesar 16,258 dan diperoleh F_{tabel} sebesar 3,35, sehingga $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ atau $16,258 \geq 3,3$. Selain itu, nilai sig. Sebesar $0,000 \leq 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dari kedua interpretasi tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa variabel efisiensi operasional dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap risiko kredit.

Hasil Uji T (Parsial)

Tabel 8. Hasil Uji T(Parsial)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.512	1.040		
	X1	.057	.012	.638	.000
	X2	.097	.037	.336	.015

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai t_{hitung} dari setiap variabel:

1. Efisiensi Operasional

Dari hasil perhitungan berdasarkan tabel 4.13 diatas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,911 yang kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} distribusi t dengan derajat

kebebasan = 27 (n-k) dan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05, sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,70329 sehingga $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau sebesar $4,911 \geq 1,70329$ dan nilai signifikansi yaitu sebesar $0,000 \leq 0,05$, maka H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa efisiensi operasional berpengaruh terhadap risiko kredit.

2. Ukuran Perusahaan

Dari hasil perhitungan berdasarkan tabel 4.13 diatas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,585 yang kemudian dibandingkan dengan nilai t_{tabel} distribusi t dengan derajat kebebasan = 27 (n-k) dan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05 sehingga diperoleh nilai t_{tabel} 1,70329 sehingga nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu sebesar $2,585 \geq 1,70329$. Dan nilai signifikansi yaitu sebesar 0,05 ($0,015 \leq 0,05$), maka H_{02} ditolak sedangkan H_{a2} diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap risiko kredit.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan dari hipotesis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan pengaruh efisiensi operasional dan ukuran perusahaan terhadap risiko kredit adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan Efisiensi Operasional yang diukur dengan menggunakan indikator BOPO pada Bank Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 mengalami pergerakan yang cenderung meningkat pada setiap tahunnya. Namun pada dua tahun terakhir yakni pada tahun 2016 dan 2017 mengalami penurunan. Peningkatan BOPO mengindikasikan efisiensi operasional bank yang rendah karena biaya operasional yang dikeluarkan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan operasional yang akan diterima, namun saat terjadi penurunan *growth* mengindikasikan bank melakukan penghematan biaya operasionalnya yang biasa digunakan untuk biaya pengawasan dan pengendalian kredit sehingga timbulnya risiko kredit karena adanya kredit bermasalah yang meningkat.
2. Perkembangan Ukuran Perusahaan yang diukur dengan menggunakan Ln Total Aset pada Bank Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 mengalami pergerakan yang meningkat setiap tahunnya, hal ini dikarenakan oleh meningkatnya struktur modal yang dimiliki.
3. Perkembangan Risiko Kredit yang diukur dengan menggunakan indikator NPL pada Bank Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 mengalami pergerakan yang cenderung meningkat, namun pada tahun terakhir saja mengalami penurunan. Kecenderungan meningkatnya nilai NPL disebabkan oleh penurunan jumlah kredit yang disalurkan dan rendahnya manajemen kredit yang dimiliki oleh bank, sehingga kredit bermasalah meningkat. Peningkatan NPL mengindikasikan peningkatan risiko kredit yang harus ditanggung oleh bank. Jika risiko kredit dibiarkan terus meningkat, maka modal bank akan semakin berkurang untuk menutupi biaya cadangan aktiva produktif dan terancam untuk dilikuidasi.
4. Efisiensi operasional merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap risiko kredit artinya setiap peningkatan efisiensi operasional akan mempengaruhi peningkatan risiko kredit begitupun sebaliknya.
5. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap risiko kredit, namun tidak sedominan efisiensi operasional karena tidak berkaitan langsung dengan risiko kredit.

Daftar Pustaka

- Bank Indonesia. Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 tentang Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan Bank Umum Serta Laporan Tertentu yang disampaikan Kepada Bank Indonesia
- Dendawijaya, L. 2009. *Manajemen Perbankan. Edisi Kedua*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang:UNDIP.
- Kasmir. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, M. dan Suhardjono . 2002. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi. Ed. 1*. Yogyakarta: BPFE.
- Pandia, Frianto. 2012. *Manajemen Dana Dan Kesehatan Bank*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rivai, Veithzal; Sofyan Basir; Sarwono Sudarto; Arifiandy Permata Veithzal. 2013. *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*, edisi 1, cetakan 1. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutojo, Siswanto. 1997. *Menangani Kredit Bermasalah: Konsep. teknik dan kasus*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.